

Aplikasi Kaidah Ma'rifah dan Nakirah dalam Penafsiran Q.S. Al-Insyirāh (94): Kajian Qawaid Tafsir

Application of Ma'rifah and Nakirah Rules in the Interpretation of Q.S. Al-Insyirāh (94): A Study of Qawaid Tafsir

Mardiani^a, Andi Miswar^b, Hamka Ilyas^c, Misdah^d

^a Universitas Negeri Islam Alauddin Makassar, Indonesia; Email: mardiani@stiba.ac.i

^b Universitas Negeri Islam Alauddin Makassar, Indonesia; Email: andi.miswar@uin-alauddin.ac.id

^c Universitas Negeri Islam Alauddin Makassar, Indonesia; Email: Ilyas.hamka@gmail.com

^d Institut Agama Islam Negeri Bone, Indonesia; Email: misdahpudding@gmail.com

Article Info

Received: 16 July 2026

Revised: 21 September 2026

Accepted: 23 September 2026

Published: 29 September 2026

Keywords:

Al-Insyirāh,, I'jaz Lughawi, Ma'rifah, Nakirah, Qawa'id al-Tafsir

Kata kunci:

Al-Insyirāh,, I'jaz Lughawi, Ma'rifah, Nakirah, Qawa'id al-Tafsir

Abstract

This article examines the use of *ism ma'rifah* (definite nouns) and *nakirah* (indefinite nouns) in Q.S. Al-Insyirāh (94) and their implications for the interpretation of its verses. This study employs a qualitative library research approach with a linguistic-tafsir analysis method (*al-tafsir al-lughawī*). The findings reveal that Q.S. Al-Insyirāh exhibits a highly systematic pattern in its use of *ma'rifah* and *nakirah*. All definite nouns in this surah *ṣadraka*, *wizraka*, *ṣahraka*, *ṣikraka*, and *al-'usr* consistently function to express specificity (*takḥṣīs*), certainty (*taqrīr*), and the concretization of divine favors personally directed at the Prophet Muhammad saw. Meanwhile, the word *yusr*, appearing twice in indefinite form, denotes two distinct forms of ease accompanying a single difficulty, giving rise to the well-known exegetical principle: *al-'usr wāḥid wa al-yusr iṭnān* (difficulty is one, while ease is twofold). The implications of this rule for Qur'ānic interpretation encompass three main functions: *taqrīr al-yaqīn* (reinforcing certainty), *ta'zīz al-rajā'* (strengthening hope), and *binā' al-tawāzun al-'aqaḍī* (constructing theological balance). This study demonstrates that the *ma'rifah-nakirah* analysis is a productive exegetical instrument capable of uncovering layers of Qur'ānic meaning inaccessible through literal reading alone.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengkaji penggunaan *ism ma'rifah* dan *nakirah* dalam Q.S. Al-Insyirāh (94) serta implikasinya terhadap penafsiran ayat-ayat surah tersebut. Kajian ini menggunakan pendekatan penelitian kepustakaan (*library research*) yakni menelaah lafaz-lafaz *ma'rifah* dan *nakirah* dalam surah tersebut berdasarkan kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer yang otoritatif, yang bersifat kualitatif dengan metode analisis tafsir-linguistik (*al-tafsir al-lughawī*). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Q.S. Al-Insyirāh memiliki pola penggunaan *ma'rifah* dan *nakirah* yang sangat sistematis. Seluruh *ism ma'rifah* dalam surah ini *ṣadraka*, *wizraka*, *ṣahraka*, *ṣikraka*, dan *al-'usr* berfungsi menunjukkan kekhususan (*takḥṣīs*), kepastian (*taqrīr*), dan konkretisasi nikmat ilahi secara personal kepada Nabi Muhammad saw. Adapun kata *yusr* yang hadir dua kali dalam bentuk *nakirah* menunjukkan dua kemudahan yang berbeda untuk satu kesulitan yang sama, sehingga melahirkan prinsip tafsir yang masyhur: *al-'usr wāḥid wa al-yusr iṭnān* (kesulitan itu satu, kemudahan itu dua). Implikasi kaidah ini terhadap penafsiran mencakup tiga fungsi utama: *taqrīr al-yaqīn* (pengokoh keyakinan), *ta'zīz al-rajā'* (penguatan harapan), dan *binā' al-tawāzun al-'aqaḍī* (pembangunan keseimbangan teologis). Penelitian ini membuktikan bahwa analisis *ma'rifah-nakirah* merupakan instrumen tafsir yang produktif

dalam mengungkap lapisan-lapisan makna Al-Qur'an yang tidak terjangkau melalui pembacaan literal semata.

How to cite:

Mardiani, Andi Miswar, Hamka Ilyas, Misdah "Aplikasi Kaidah Ma'rifah dan Nakirah dalam Penafsiran Q.S. Al-Insyirāh (94): Kajian Qawaid Tafsir", *AL-QIBLAH: Jurnal Studi Islam dan Bahasa Arab*, Vol. 5, No. 5 (2026): 825-844. doi: 10.36701/qiblah.v5i5.3461



This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam diturunkan dalam bahasa Arab yang kaya dan saraf dengan nuansa linguistik yang dalam. Untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an secara komprehensif, para ulama telah mengembangkan berbagai disiplin ilmu, salah satunya adalah qawā'id al-tafsīr atau kaidah-kaidah penafsiran. *Qawā'id al-tafsīr* merupakan prinsip-prinsip dan aturan-aturan ilmiah yang digunakan oleh para mufasir sebagai panduan dalam memahami dan menafsirkan teks Al-Qur'an.¹

Para ulama tafsir klasik telah lama menyadari hal ini dan menjadikan analisis bahasa sebagai salah satu instrumen utama dalam memahami dan menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.² Tanpa pemahaman yang memadai terhadap kaidah kebahasaan tersebut, seorang mufasir berpotensi jatuh pada penafsiran yang tidak tepat bahkan menyimpang dari maksud teks yang sesungguhnya. Al-Suyūṭī dalam *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* menegaskan bahwa penguasaan terhadap ilmu-ilmu bahasa Arab merupakan syarat mutlak bagi siapa pun yang hendak menafsirkan Al-Qur'an.³

Di antara kaidah-kaidah linguistik yang memiliki implikasi tafsir paling signifikan adalah kaidah *ism ma'rifah* (kata benda definit) dan *ism nakirah* (kata benda indefinit). Dalam tradisi *qawā'id al-tafsīr*, penggunaan kedua bentuk kata benda ini dipandang sebagai salah satu indikator penting dalam menentukan jangkauan makna, penekanan pesan, dan orientasi kandungan suatu ayat.⁴ Secara umum, para ulama merumuskan kaidah bahwa pengulangan *ism nakirah* dalam bentuk nakirah menunjukkan perbedaan makna antara yang pertama dan yang kedua, sedangkan pengulangan *ism nakirah* dalam bentuk *ma'rifah* menunjukkan bahwa yang kedua merujuk pada identitas yang sama dengan yang pertama. Kaidah ini dirumuskan dalam ungkapan:

إِذَا أُعِيدَتْ نَكِرَةٌ كَانَتْ غَيْرَ الْأُولَى، وَإِذَا أُعِيدَتْ مَعْرِفَةٌ كَانَتْ عَيْنَ الْأُولَى⁵

¹ Ahmad Faqihudin, "Kedudukan dan Fungsi Kaidah Tafsir dalam Penafsiran Al-Qur'an," *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 88–89, <https://doi.org/10.58404/uq.v1i1.15>.

² Badr al-Dīn al-Zarkashī, *al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, jil. 2 (Beirut: Dār Ihyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1957), h. 317.

³ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, ed. Muḥammad Abū al-Faḍl Ibrāhīm, jil. 2 (Kairo: al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-Āmmah li al-Kitāb, 1974), h. 14–15.

⁴ Rahmat Dani, Kadar M. Yusuf, dan Alwizar, "Kaidah-Kaidah Kebahasaan dan Aplikasinya dalam Menafsirkan Al-Qur'an," *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (2023): 54–55, <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v3i1.1087>.

⁵ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, ed. Muḥammad Abū al-Faḍl Ibrāhīm, jil. 1 (Kairo: al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-Āmmah li al-Kitāb, 1974), h. 251

Artinya:

Apabila isim nakirah diulang dalam bentuk nakirah, maka yang kedua berbeda dari yang pertama; sedangkan apabila isim nakirah diulang dalam bentuk *ma'rifah*, maka yang kedua merupakan identitas yang sama dengan yang pertama.

Ini adalah sebuah prinsip hermeneutik yang telah dimanfaatkan secara intensif oleh para mufasir dalam menggali makna teks Al-Qur'an.⁶ Ini adalah sebuah prinsip hermeneutik yang telah dimanfaatkan secara intensif oleh para mufasir dalam menggali makna teks Al-Qur'an.

Urgensi kaidah *ma'rifah* dan *nakirah* sebagai instrumen *qawā'id tafsīr* semakin tampak jelas ketika diterapkan pada surah-surah Al-Qur'an yang secara eksplisit mengulang kata-kata tertentu dengan variasi definitif dan indefinitif. Salah satu surah yang paling representatif dalam konteks ini adalah Q.S. al-Insyirāh, yang di dalamnya terdapat pengulangan kata *al-'usr* (kesulitan) dalam bentuk *ma'rifah* dan kata *yusrā* (kemudahan) dalam bentuk *nakirah* secara berurutan pada ayat 5 dan 6.⁷ Pengulangan yang tampak sederhana ini ternyata menyimpan implikasi tafsir yang sangat kaya dan telah menjadi bahan analisis ilmiah para ulama sejak era klasik. Ibn Kašīr misalnya mencatat bahwa susunan gramatikal tersebut mengandung kabar gembira bahwa satu kesulitan tidak akan pernah mampu mengalahkan dua kemudahan yang menyertainya.⁸

Meskipun kaidah *ma'rifah* dan *nakirah* telah disinggung dalam berbagai literatur *'ulūm al-qur'ān* dan *uṣūl al-tafsīr*, kajian yang secara spesifik menerapkannya pada Q.S. Al-Insyirāh secara komprehensif masih relatif terbatas dalam literatur akademik berbahasa Indonesia. Sebagian besar kajian yang ada cenderung membahas kaidah ini secara teoretis tanpa menyertakan analisis terapan yang mendalam pada surah tertentu. Kondisi ini menjadi celah akademik yang mendorong penulisan artikel ini sebagai upaya menjembatani kajian teoretis kaidah linguistik dengan aplikasinya secara konkret pada teks Al-Qur'an.

Berdasarkan uraian di atas, artikel ini difokuskan pada penggunaan *ism ma'rifah* dan *nakirah* dalam Q.S. Al-Insyirāh beserta implikasi kaidah tersebut terhadap penafsiran ayat-ayatnya. Sejalan dengan fokus kajian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis penggunaan *ism ma'rifah* dan *nakirah* dalam Q.S. Al-Insyirāh, serta mengungkap implikasi hermeneutisnya terhadap pemahaman kandungan surah tersebut secara komprehensif.

Untuk mencapai tujuan tersebut, Penelitian ini menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan tafsir linguistik. Data primer diperoleh dari teks Al-Qur'an Q.S. Al-Insyirāh beserta kitab-kitab tafsir klasik dan kontemporer yang relevan, antara lain *Tafsīr al-Kasasyāf* karya al-Zamakhsharī, *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karya Ibn 'Āsyūr. Adapun data sekunder berupa literatur yang berkaitan dengan kaidah-kaidah tafsir, ilmu *nahwu*, dan kajian *'ulūm al-qur'ān*.

Sebagai landasan sekaligus pijakan akademik, penelitian ini juga mempertimbangkan berbagai kajian terdahulu yang relevan. Penelitian mengenai kaidah

⁶ Rahmat Dani, Kadar M. Yusuf, dan Alwizar, "Kaidah-Kaidah Kebahasaan dan Aplikasinya dalam Menafsirkan Al-Qur'an," *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (2023): h. 54, <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v3i1.1087>

⁷ Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kašīr al-Dimashqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, jil. 8 (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.), h. 426–427.

⁸ Ismā'īl ibn 'Umar ibn Kašīr al-Dimashqī, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, jilid. 8, h. 426–427.

ma'rifah dan *nakirah* dalam Al-Qur'an telah dilakukan oleh beberapa sarjana sebelumnya, meskipun masing-masing masih menyisakan celah yang berbeda. Ilyas (2015) membahas aspek *al-nakirah wa al-ma'rifah* secara umum dalam kajian bahasa Arab, tetapi pembahasannya bersifat teoretis-kebahasaan dan belum diterapkan pada teks Al-Qur'an. Jannah (2021) mengkaji hukum dan kedudukan *nakirah* dan *ma'rifah* dalam Al-Qur'an, namun kajiannya masih bersifat umum lintas ayat sehingga belum menelusuri pola penggunaan kedua kaidah tersebut pada satu surah secara utuh. Al-Gifari (2022) membahas *nakirah* dan *ma'rifah* dalam perspektif Al-Qur'an secara lebih spesifik, tetapi belum mengaitkan temuannya dengan implikasi hermeneutis terhadap pemahaman kandungan satu surah tertentu. Sementara itu, Dani, Yusuf, dan Alwizar (2023; 2024) mengkaji berbagai kaidah kebahasaan serta aplikasinya dalam penafsiran Al-Qur'an secara umum, sehingga cakupannya luas dan tidak difokuskan pada kaidah *ma'rifah-nakirah* dalam satu surah tertentu. Keempat kajian tersebut menunjukkan kelemahan yang sama, yakni belum adanya analisis yang secara khusus dan sistematis menelusuri penggunaan *ism ma'rifah* dan *nakirah* dalam Q.S. Al-Insyirāḥ beserta implikasinya terhadap penafsiran ayat-ayatnya secara komprehensif. Celah inilah yang menjadi kontribusi baru (*novelty*) penelitian ini, yaitu menghadirkan analisis *qawā'id tafsīr* yang terfokus pada satu surah utuh, dengan mengaitkan pola *ma'rifah-nakirah* secara langsung pada makna hermeneutis ayat demi ayat Q.S. Al-Insyirāḥ sesuatu yang belum dilakukan secara eksplisit oleh penelitian-penelitian sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang berfokus pada pengumpulan dan analisis data yang bersumber dari bahan-bahan tertulis seperti kitab, buku, dan artikel ilmiah yang relevan dengan objek kajian.

Sumber data dalam penelitian ini dibagi menjadi dua kategori. Pertama, sumber data primer, yaitu teks Q.S. Al-Insyirāḥ (94) beserta kitab-kitab tafsir utama yang menjadi rujukan analisis, meliputi: (1) *Jāmi' al-Bayan fi Ta'wil al-Qur'an* karya al-Ṭabarī sebagai *tafsīr bi al-ma'sūr* yang paling otoritatif dalam tradisi tafsir klasik; (2) *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* karya Ibn Kaṣīr sebagai representasi tafsir yang memadukan riwayat dan penalaran; (3) *Al-Itqān fi 'Ulūm al-Qur'ān* karya al-Suyūṭī sebagai rujukan utama dalam ilmu-ilmu Al-Qur'an dan kaidah tafsir; (4) al-Kasysyāf karya al-Zamakhsharī sebagai rujukan tafsir yang paling mendalam dalam analisis linguistik dan *balāghah*; (5) *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr* karya Ibn 'Asyur sebagai tafsir kontemporer yang mengintegrasikan analisis linguistik dan maqashid; (Kedua, sumber data sekunder, yaitu kitab-kitab ulumul Qur'an, buku-buku linguistik Arab, dan karya-karya ilmiah lain yang relevan dengan topik pembahasan.

Metode pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yakni dengan menelaah, mencatat, dan mengklasifikasikan data yang berkaitan dengan penggunaan *ism ma'rifah* dan *nakirah* dalam setiap ayat Q.S. Al-Insyirāḥ. Adapun metode analisis data yang digunakan adalah analisis tafsir-linguistik, yaitu dengan mengidentifikasi bentuk-bentuk *ism ma'rifah* dan *nakirah* secara sistematis, kemudian menganalisis implikasi maknanya berdasarkan kaidah-kaidah *qawā'id al-tafsīr* yang telah ditetapkan oleh para ulama, khususnya kaidah *ta'yīn* (penentuan), *ta'zīm* (pengagungan), dan kaidah pengulangan.

Validitas analisis dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan penafsiran dari keenam kitab tafsir tersebut untuk memastikan konsistensi dan kedalaman makna yang dihasilkan. Seluruh referensi dikelola menggunakan aplikasi Mendeley.

PEMBAHASAN

Ruang Lingkup Qawa'id Al-Tafsir

Qawā'id al-tafsīr secara etimologis terdiri dari dua kata قواعد jamak dari قائدة yang berarti kaidah atau aturan, dan *tafsīr* yang berarti penjelasan atau interpretasi. Secara terminologis, *qawā'id al-Tafsīr* adalah seperangkat prinsip dan aturan ilmiah yang digunakan sebagai pedoman dalam memahami dan menafsirkan teks Al-Qur'an agar menghasilkan penafsiran yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.⁹ Oleh karena itu, pemahaman terhadap Al-Qur'an tidak cukup hanya dengan mengetahui arti kosakata secara leksikal, tetapi juga memerlukan penguasaan terhadap prinsip-prinsip kebahasaan yang menjadi dasar pembentukan makna suatu ayat. Allah Swt. berfirman:

إِنَّا أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا لَعَلَّكُمْ تَعْقِلُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya Kami menurunkannya sebagai Al-Qur'an berbahasa Arab agar kamu memahaminya.¹⁰

Ayat tersebut menunjukkan bahwa bahasa Arab merupakan media utama untuk memahami kandungan Al-Qur'an. Karena itu, para ulama menempatkan kaidah kebahasaan sebagai salah satu instrumen terpenting dalam penafsiran. Al-Zarkasyi menegaskan bahwa seorang mufasir harus menguasai ilmu bahasa Arab, seperti *naḥwu*, *ṣarf*, *balāghah*, dan *dalālah al-lafẓ*, karena berbagai makna Al-Qur'an tidak dapat dipahami secara tepat tanpa memahami struktur kebahasaannya.¹¹

Di antara kaidah kebahasaan yang memiliki kedudukan penting dalam penafsiran Al-Qur'an adalah kaidah yang berkaitan dengan *ism ma'rifah* dan *nakirah*. Kedua bentuk ism tersebut tidak hanya berfungsi sebagai kategori gramatikal dalam ilmu *naḥwu*, tetapi juga berperan sebagai instrumen semantik yang menentukan arah dan keluasan makna suatu ayat. Para mufasir klasik maupun kontemporer menjadikan analisis *ma'rifah* dan *nakirah* sebagai salah satu sarana untuk mengungkap pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an, karena perubahan suatu lafaz dari bentuk *ma'rifah* menjadi *nakirah* atau sebaliknya dapat melahirkan implikasi makna yang berbeda.¹²

Secara umum, ism *ma'rifah* adalah ism yang menunjukkan sesuatu yang telah diketahui atau ditentukan identitasnya. Para ulama *naḥwu* membagi *ma'rifah* ke dalam beberapa bentuk, yaitu *damīr*, *ism 'alam*, *ism isyarah*, *ism mauṣul*, *ism* yang dimasuki *alif lām* (*al-ta'rīf*), dan *ism* yang menjadi *ma'rifah* karena di-*idāfah*-kan kepada salah satu

⁹ Nashruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011) h. 67

¹⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara/penerjemah Al-Qur'an, 2019)

¹¹ Badr al-Dīn al-Zarkasyī, *al-Burhan fī 'Ulūm Al-Qur'ān*, vol. 2 (Cairo: Dār al-Turāṡ, 1984) h. 160-162.

¹² Rahmat Dani, Kadar M. Yusuf, dan Alwizar, "Kaidah-Kaidah Kebahasaan dan Aplikasinya dalam Menafsirkan Al-Qur'an," *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (2023): 54–55, <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v3i1.1087>.

bentuk *ma'rifah* lainnya.¹³ Dalam perspektif tafsir, bentuk *ma'rifah* pada dasarnya berfungsi menunjukkan *ta'yīn* (penentuan) dan *takhsīs* (pengkhususan), sehingga objek yang dimaksud menjadi jelas dan tidak bercampur dengan makna lain yang lebih umum. Al-Suyūṭī menjelaskan bahwa penggunaan bentuk *ma'rifah* dalam Al-Qur'an memiliki fungsi tertentu sesuai dengan konteksnya, di antaranya menunjukkan sesuatu yang telah diketahui atau telah ditentukan identitasnya.¹⁴ Oleh sebab itu, kaidah yang digunakan adalah

الْمَعْرِفَةُ تُفِيدُ التَّعْيِينَ وَالتَّخْصِصَ¹⁵

Artinya:

Ism ma'rifah menunjukkan makna penentuan dan pengkhususan.

Melalui fungsi ini, bentuk *ma'rifah* menjadi sarana untuk memperjelas identitas objek yang dimaksud oleh ayat. Dalam banyak kasus, *ma'rifah* juga berfungsi menunjukkan *ta'zīm* (pengagungan) dan *tasyrīf* (pemuliaan), terutama ketika digunakan untuk menyebut Allah, para nabi, atau berbagai nikmat yang memiliki kedudukan istimewa.¹⁶

Selain itu, *ma'rifah* yang terbentuk melalui *alif lām* memiliki beberapa fungsi yang berbeda. Pertama, *al-'ahd*, yaitu menunjukkan sesuatu yang telah diketahui sebelumnya, baik melalui konteks pembicaraan maupun pengetahuan bersama antara pembicara dan pendengar. Kedua, *al-jins*, yaitu menunjukkan hakikat atau jenis suatu benda secara umum. Ketiga, *al-istigrāq*, yaitu menunjukkan cakupan yang menyeluruh terhadap seluruh anggota suatu kelompok. Perbedaan fungsi *alif lām* ini sering kali menghasilkan implikasi penafsiran yang berbeda sehingga menjadi perhatian para mufasir ketika mengkaji suatu ayat.¹⁷

Berbeda dengan *ma'rifah*, *ism nakirah* merupakan *ism* yang menunjukkan sesuatu yang belum ditentukan secara spesifik. Akan tetapi, dalam Al-Qur'an fungsi *nakirah* tidak terbatas pada makna ketidaktentuan semata. Para ulama *balāghah* menjelaskan bahwa bentuk *nakirah* sering digunakan untuk menunjukkan pengagungan, penguatan makna, keberagaman maupun banyaknya bentuk sesuatu. Oleh karena itu, suatu lafaz yang berbentuk *nakirah* tidak selalu menunjukkan sesuatu yang kecil atau tidak penting, tetapi justru dapat mengandung makna yang sangat luas dan mendalam sesuai dengan konteks penggunaannya.⁶ Dalam kajian tafsir juga dikenal kaidah:

النَّكْرَةُ فِي سِيَاقِ الْإِثْبَاتِ تُفِيدُ الْوَحْدَةَ أَوِ التَّنْوِيعَ، وَفِي سِيَاقِ النَّفْيِ تُفِيدُ الْعُمُومَ¹⁸

Artinya:

¹³ Muṣṭafā al-Galāyīnī, *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah*, Juz I (Beirut: al-Maktabah al-'Asriyyah, 1993), h. 145–148.

¹⁴ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz II (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2010), h. 35–36.

¹⁵ Aḥmad al-Hāsyimī, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'*, taḥqīq Yūsuf al-Ṣumaylī (Beirut: al-Maktabah al-'Asriyyah, t.t.), h. 108.

¹⁶ Muṣṭafā al-Ghalāyīnī, *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah*, Juz I (Beirut: al-Maktabah al-'Asriyyah, 1993), h. 145–148.

¹⁷ Badr al-Dīn al-Zarkasyī, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz II (Kairo: Dār al-Turāṣ, 1984), h. 161–163.

¹⁸ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz II (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2010), h. 568.

Nakirah dalam konteks positif menunjukkan satu/jenis, sedangkan dalam konteks negatif menunjukkan keumuman

Kaidah ini menunjukkan bahwa *nakirah* dapat berfungsi memperluas cakupan makna sehingga tidak terbatas pada individu atau keadaan tertentu. Karena itu, pemahaman terhadap bentuk *nakirah* menjadi penting dalam menentukan keluasan makna yang dikandung oleh suatu ayat.¹⁹ Urgensi kajian *ma'rifah* dan *nakirah* semakin tampak ketika suatu lafaz diulang dalam Al-Qur'an. Para ulama kemudian merumuskan kaidah yang sangat terkenal:

إِذَا تَكَرَّرَتِ التَّكْرَةُ كَانَتِ الثَّانِيَةُ غَيْرَ الْأُولَى، وَإِذَا تَكَرَّرَتِ الْمَعْرِفَةُ كَانَتِ الثَّانِيَةُ عَيْنَ الْأُولَى

20

Artinya:

Apabila *ism nakirah* diulang, maka yang kedua berbeda dari yang pertama. Sebaliknya, apabila *ism ma'rifah* diulang, maka yang kedua menunjukkan makna yang sama dengan yang pertama.

Kaidah ini memiliki pengaruh besar dalam penafsiran Al-Qur'an karena membantu mufasir menentukan apakah suatu lafaz yang diulang merujuk kepada entitas yang sama atau kepada entitas yang berbeda. Melalui kaidah tersebut, pengulangan tidak dipahami sebagai pengulangan biasa, tetapi sebagai petunjuk semantik yang mengandung makna tertentu.²¹ Penerapan kaidah ini tampak sangat jelas dalam Q.S. Al-Insyirāh ayat 5–6:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا

Terjemahnya:

Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.²²

Pada kedua ayat tersebut, lafaz العسر diulang dalam bentuk *ma'rifah*, sedangkan lafaz يسر diulang dalam bentuk *nakirah*. Berdasarkan kaidah di atas, para mufasir menyimpulkan bahwa kesulitan yang dimaksud adalah satu kesulitan yang sama, sedangkan kemudahan yang menyertainya merupakan dua kemudahan yang berbeda.²³ Penafsiran tersebut diperkuat oleh hadis Nabi saw.:

لَنْ يَغْلِبَ عُسْرٌ يُسْرَيْنِ

Artinya:

¹⁹ Saddal Jannah, "Hukum dan Kedudukan Nakirah dan Makrifah dalam Al-Qur'an," *Al-Muallaqat* 1, no. 1 (2021): 29–37.

²⁰ Ibn Hishām al-Anṣārī, *Mughnī al-Labīb 'an Kutub al-A'arīb*, taḥqīq Māzin al-Mubārak dan Muḥammad 'Alī Ḥamd Allāh (Damaskus: Dār al-Fikr, 1985), h. 863

²¹ Ibn Hishām al-Anṣārī, *Mughnī al-Labīb 'an Kutub al-A'arīb*, taḥqīq Muḥammad Muḥyī al-Dīn 'Abd al-Ḥamīd (Damaskus: Dār al-Fikr, t.t.), h. 664.

²² Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara/penerjemah Al-Qur'an, 2019)

²³ Lihat Abū al-Fidā' Ismā'īl ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, taḥqīq Sāmī ibn Muḥammad Salāmah (Riyadh: Dār Tayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1999), Juz VIII, h. 435.

Satu kesulitan tidak akan mengalahkan dua kemudahan.²⁴

Dengan demikian, kaidah *ma'rifah dan nakirah* tidak hanya berfungsi sebagai teori linguistik, tetapi juga sebagai instrumen hermeneutik yang membantu mengungkap pesan Al-Qur'an secara lebih mendalam. Melalui analisis terhadap bentuk *ma'rifah dan nakirah*, seorang mufasir dapat memahami aspek pengkhususan, pengagungan, pemuliaan, keluasan makna, serta hubungan antarlafaz yang tidak selalu tampak melalui pembacaan literal semata. Oleh karena itu, kaidah ini menjadi salah satu landasan teoritis yang sangat relevan dalam menganalisis Q.S. Al-Insyirāh, yang secara konsisten menggunakan pola *ma'rifah dan nakirah* untuk membangun pesan penghiburan, penguatan, dan optimisme kepada Nabi Muhammad saw. dan umat Islam secara umum.

Tinjauan Umum Q.S. Al-Insyirāh (94)

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۖ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ۚ
الَّذِي أَقْبَضَ ظَهْرَكَ ۖ وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ ۚ فَإِنَّ
مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۚ فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۚ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَب ۚ

Terjemahnya:

Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Nabi Muhammad), dan Kami pun telah menurunkan bebanmu darimu, yang memberatkan punggungmu, dan Kami tinggikan sebutan (nama)-mu bagimu? Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Apabila engkau telah selesai (dengan suatu kebajikan), teruslah bekerja keras (untuk kebajikan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmu berharaplah.²⁵

Surah Al-Insyirāh merupakan surah ke-94 dalam mushaf Al-Qur'an yang terdiri atas delapan ayat dan termasuk golongan surah *Makkiyyah*, yaitu surah yang diturunkan sebelum hijrah Nabi Muhammad saw. ke Madinah. Nama Al-Insyirāh diambil dari kata شَرَحَ pada ayat pertama yang bermakna melapangkan atau membuka, sedangkan nama lain yang sering digunakan adalah *alam nasyrah*, yang diambil dari dua kata pertama surah tersebut. Ibn Kašīr menjelaskan bahwa surah ini diturunkan pada periode awal dakwah Islam ketika Nabi Muhammad saw. menghadapi berbagai tekanan, penolakan, dan intimidasi dari kaum musyrikin Makkah. Oleh karena itu, kandungan utama surah ini berisi penghiburan (tasliyah), penguatan mental, dan peneguhan hati Rasulullah saw. agar tetap teguh dalam menjalankan tugas kerasulannya.²⁶

Menurut Ibn 'Āsyūr, Q.S. Al-Insyirāh memiliki hubungan yang sangat erat dengan Q.S. Al-Ḍuḥā sehingga keduanya dipandang sebagai dua surah yang saling melengkapi. Jika Q.S. Al-Ḍuḥā menegaskan bahwa Allah tidak meninggalkan Nabi Muhammad saw. dan mengingatkannya kepada berbagai nikmat yang telah diberikan sejak masa kecil hingga masa kenabian, maka Q.S. Al-Insyirāh menjelaskan lebih lanjut bentuk-bentuk nikmat tersebut melalui kelapangan dada, diangkatnya beban yang berat, ditinggikannya nama Rasulullah saw., serta jaminan bahwa setiap kesulitan selalu disertai

²⁴ Muhammad ibn 'Abdillāh al-Hākim al-Naisābūrī, *al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥain*, Juz 2, ed. Muṣṭafā 'Abd al-Qādir 'Aṭā (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), no. 3878.

²⁵ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara/penerjemah Al-Qur'an, 2019).

²⁶ Ismā'īl ibn 'Umar Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Juz VIII (Riyadh: Dār Ṭayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1999), h. 287–288.

kemudahan.²⁷ Hubungan tematik ini menunjukkan kesinambungan pesan antara kedua surah, yakni menanamkan optimisme dan keyakinan bahwa pertolongan Allah senantiasa menyertai Rasul-Nya dalam menghadapi berbagai tantangan dakwah.

Keterkaitan antara Q.S. Al-Duhā dan Q.S. Al-Insyirāh tidak hanya tampak dari segi tema, tetapi juga dari sisi struktur bahasa yang digunakan. Kedua surah sama-sama menonjolkan bentuk-bentuk *ma'rifah* yang menunjukkan kekhususan nikmat Allah kepada Nabi Muhammad saw. Dalam Q.S. Al-Insyirāh, hal tersebut tampak pada penggunaan lafaz *ذِكْرَكَ*, *ظَهْرَكَ*, *وِزْرَكَ*, *صَدْرَكَ*, dan *رَبِّكَ* yang seluruhnya berbentuk *ma'rifah idāfah* dan merujuk secara khusus kepada Rasulullah saw. Selain itu, surah ini juga memuat penggunaan *ism ma'rifah* dan *nakirah* secara bersamaan pada ayat 5–6 melalui lafaz *يُسْرًا* dan *العُسْر*, yang oleh para ulama dijadikan salah satu contoh paling representatif dalam pembahasan kaidah *ma'rifah* dan *nakirah* dalam Al-Qur'an.²⁸ Oleh karena itu, Q.S. Al-Insyirāh memiliki relevansi yang sangat kuat untuk dijadikan objek kajian dalam penelitian ini, karena hampir seluruh struktur kebahasaannya memperlihatkan penerapan kaidah *ma'rifah* dan *nakirah* yang berimplikasi langsung terhadap pemahaman makna ayat.

Analisis Aplikasi Kaidah Ma'rifah Dan Nakirah

Sebelum menganalisis implikasi tafsirnya, perlu dilakukan identifikasi sistematis terhadap setiap *ism* yang terdapat dalam Q.S. Al-Insyirāh. Berikut adalah pemetaan *ism ma'rifah* dan *nakirah* per ayat:

Table 1. pemetaan *ism ma'rifah* dan *nakirah* per ayat

Ayat	Lafaz	Arti	Jenis	Kategori Ma'rifah
1	صَدْرَكَ	dadamu	Ma'rifah	Idāfah
2	وِزْرَكَ	bebanmu	Ma'rifah	Idāfah
3	ظَهْرَكَ	punggungmu	Ma'rifah	Idāfah
4	ذِكْرَكَ	sebutanmu	Ma'rifah	Idāfah
5	العُسْر	kesulitan	Ma'rifah	Ber-al
5	يُسْرًا	kemudahan	Nakirah	-
6	العُسْر	kesulitan	Ma'rifah	Ber-al (diulang)
6	يُسْرًا	kemudahan	Nakirah	- (diulang)
7	فَرَّغْتَ	(selesai/Damīr)	Ma'rifah	Damīr
8	رَبِّكَ	Tuhanmu	Ma'rifah	Idāfah

B. Analisis Ayat 1-3: Ma'rifah Idāfah sebagai Penunjuk Kekhususan

أَلَمْ نَشْرَحْ لَكَ صَدْرَكَ ۖ وَوَضَعْنَا عَنكَ وِزْرَكَ ۚ
الَّذِي أَنْقَضَ ظَهْرَكَ

Terjemahnya:

²⁷ Muḥammad al-Tāhir Ibn 'Āsyūr, *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Juz XXX (Tunis: al-Dār al-Tūnisiyyah li al-Nashr, 1984), h. 437–438.

²⁸ Rahmat Dani, Kadar M. Yusuf, dan Alwizar, "Kaidah-Kaidah Kebahasaan dan Aplikasinya dalam Menafsirkan Al-Qur'an," *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (2023): h. 54–55 <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v3i1.1087>

Bukankah Kami telah melapangkan dadamu (Nabi Muhammad), dan Kami pun telah menurunkan bebanmu darimu, yang memberatkan punggungmu²⁹

Tiga ayat pembuka Q.S. *Al-Insyirāh* menghadirkan tiga lafaz dalam bentuk *ma'rifah idāfah*: *صَدْرَكَ*, *وِزْرَكَ* dan *ظَهْرَكَ*. Ketiganya di-*idāfah*-kan kepada *Damīr mukhatab* *كَ* yang secara konsisten merujuk kepada Nabi Muhammad saw. Pilihan gramatikal ini bukan sekadar konstruksi bahasa biasa, melainkan mengandung dimensi makna yang berlapis dan tidak dapat diabaikan dalam analisis tafsir.³⁰

Pertama, dari sisi fungsi *ta'yīn* (penentuan/spesifikasi), penggunaan *idāfah* pada ketiga lafaz tersebut menjadikan masing-masing objek bersifat definitif dan personal. Kata *صَدْر* dalam bahasa Arab pada dasarnya merujuk kepada dada secara umum bagian tubuh yang menjadi simbol kapasitas intelektual, emosional, dan spiritual seseorang dalam tradisi Arab.³¹ Namun ketika digabungkan dengan *صَدْرَكَ*, maknanya menyempit secara signifikan: bukan dada siapa pun, melainkan spesifik dada Nabi Muhammad saw. Al-Zamakhsharī dalam *al-Kasysyāf* menjelaskan bahwa konstruksi *idāfah* semacam ini berfungsi sebagai pengkhususan yang mempertegas bahwa anugerah yang disebutkan hanya berlaku bagi pribadi Nabi dan tidak dapat digeneralisasi kepada siapapun selainnya.³²

Al-Ṭabarī dalam *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wil al-Qur'an* menafsirkan pelapangan dada bukan sebagai peristiwa fisik semata, melainkan sebagai pembukaan kapasitas batin Nabi untuk menerima dan menanggung beban risalah.³³ Penafsiran ini semakin memperkuat relevansi *ma'rifah idāfah* di sini yang dilapangkan adalah *صَدْرَكَ* dada-Mu yang secara khusus Allah kenal, pilih, dan persiapkan. Al-Suyūṭī dalam *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān* menambahkan bahwa penggunaan *idāfah* kepada *Damīr mukhatab* dalam konteks ini juga mengandung unsur *tasyrīf* (pemuliaan), seakan Allah Swt. sendiri yang menyapa Nabi secara langsung dan personal, berbeda dengan gaya penyebutan yang lebih umum dan impersonal.³⁴

Kedua, dari sisi fungsi *ta'zīm* (pengagungan), lafaz *وِزْرَكَ* dalam bentuk *ma'rifah idāfah* menunjuk kepada beban yang sangat spesifik, bukan beban sembarangan. Ibn Kaṣīr dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* menjelaskan bahwa *وِزْر* di sini merujuk kepada beban psikologis dan spiritual yang Nabi rasakan sebelum dan pada masa-masa awal kenabian, yakni tekanan dakwah, penolakan kaum Quraisy, dan tanggung jawab menyampaikan risalah kepada seluruh umat manusia.³⁵ Penggunaan *ma'rifah idāfah* *wizrak* mempertegas bahwa beban itulah beban yang sangat berat dan sangat spesifik dalam konteks kenabian yang Allah angkat dari pundak Nabi. Ibn 'Asyūr dalam *al-Taḥrīr*

²⁹ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara/penerjemah Al-Qur'an, 2019)

³⁰ Rahmat Dani, Kadar M. Yusuf, dan Alwizar, "Kaidah-Kaidah Kebahasaan dan Aplikasinya dalam Menafsirkan Al-Qur'an," *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (2023): 45–61, <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v3i1.1087>

³¹ Fakhr al-Din al-Razi, *Mafatih Al-Gaib (Al-Tafsir Al-Kabir)*, vol. VII (Beirut: Dar Ihya' al-Turath al-'Arabi, n.d.). h. 310

³² Abū al-Qāsim Maḥmūd ibn 'Umar al-Zamakhsharī, *Al-Kasysyāf 'an Haqā'iq Hawāmīd al-Tanzīl*, juz. 4 (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, n.d.). h. 771

³³ Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wil Āy al-Qur'ān*, Juz XXIV (Beirut: Mu'assasat al-Risālah, 2000), h. 488.

³⁴ Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī, *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, Juz II (Kairo: Dār al-Ḥadīth, 2004), h. 174.

³⁵ Ismā'īl ibn 'Umar Ibn Kathīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Juz VII (Riyadh: Dār Ṭayyibah li al-Nashr wa al-Tawzī', 1999), h. 426.

wa *al-Tanwīr* menegaskan lebih jauh bahwa kalimat ini mengandung janji ilahi (*wa'd*) yang definitif, beban itu pasti akan diringankan karena Allah menyebutnya dalam bentuk *ma'rifah*, sesuatu yang sudah dikenal dan diakui keberatannya.³⁶

Ketiga, lafaz *ظَهَرَ* pada ayat 3 hadir sebagai penguat sekaligus penjelas dari *وَزُرْكَ* pada ayat sebelumnya. Penggunaan *ma'rifah idāfah* pada kata ini mempertegas bahwa punggung yang dimaksud adalah punggung Nabi Muhammad secara spesifik punggung yang menanggung beban paling berat dalam sejarah manusia, yaitu beban kenabian dan risalah universal. Al-Zamakhsharī mencatat bahwa ungkapan *أَنْفَضَ ظَهْرَكَ* (yang memreteli punggungmu) merupakan ungkapan kiasan (*majaz*) yang sangat kuat dalam tradisi bahasa Arab untuk menggambarkan beban yang luar biasa berat.³⁷ Dalam konteks ini, *ma'rifah idāfah* menjadikan gambaran tersebut semakin personal dan emosional: bukan punggung siapapun, melainkan punggungmu punggung yang Allah sendiri menyaksikan dan mengakui beratnya.³⁸

Allah tidak sekadar menyampaikan informasi tentang nikmat yang telah diberikan, tetapi berbicara secara personal, hangat, dan penuh kasih sayang sebuah nuansa yang hanya dapat ditangkap apabila pembaca peka terhadap kaidah *ma'rifah* dan *nakirah*. Penggunaan *Damīr* *كَ* secara berulang pada tiga ayat berturut-turut juga memperkuat kesan bahwa Allah ingin Nabi merasakan betapa perhatian dan campur tangan-Nya itu nyata, spesifik, dan tertuju langsung kepadanya.³⁹

Dengan demikian, analisis terhadap ayat 1-3 menunjukkan bahwa *ma'rifah idāfah* berfungsi secara simultan sebagai instrumen *ta'yīn*, *ta'zīm*, dan *tasyrīf* tiga fungsi yang saling memperkuat dan menghasilkan lapisan makna yang jauh lebih kaya dibandingkan apabila kata-kata tersebut hadir dalam bentuk *nakirah* atau *ma'rifah* jenis lain.

C. Analisis Ayat 4: *Ma'rifah* untuk *Ta'zīm* dan Kemuliaan

وَرَفَعْنَا لَكَ ذِكْرَكَ

Terjemahnya:

Dan Kami tinggikan sebutan (nama)-mu bagimu?⁴⁰

Ayat keempat Q.S. Al-Insyirāh menghadirkan lafaz *ذِكْرَكَ* (sebutanmu) dalam bentuk *ma'rifah idāfah* yang di-*idāfah*-kan kepada *Damīr mukhatab* *كَ*. Secara struktural, ayat ini melanjutkan pola gramatikal yang telah dibangun pada ayat 1-3, namun dengan kandungan makna yang berbeda secara signifikan: jika ayat 1-3 berbicara tentang pengangkatan beban dan kesulitan, maka ayat 4 berbicara tentang pengangkatan derajat dan kemuliaan. Pilihan bentuk *ma'rifah idāfah* pada lafaz *ذِكْرَكَ* di sini bukan tanpa alasan,

³⁶ Muḥammad al-Ṭāhir Ibn 'Āshūr, *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Juz XXX (Tunis: al-Dār al-Tūnisiyyah li al-Naṣr, 1984), h. 334.

³⁷ Maḥmūd ibn 'Umar al-Zamakhsharī, *Al-Kasasyāf 'an Ḥaqā'iq Gawāmiḍ al-Tanzīl*, Juz IV (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1407 H), h. 772.

³⁸ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Gaib (al-Taḥsīn al-Kabīr)*, Juz XXXII (Beirut: Dār Ihya' al-Turās al-'Arabī, 1420 H/1999 M),

³⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2015), h. 67.

⁴⁰ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara/penerjemah Al-Qur'an, 2019)

melainkan menyimpan implikasi tafsir yang sangat mendalam apabila dikaji melalui kaidah *qawā'id al-tafsīr* secara seksama.⁴¹

Dari sisi kaidah *ta'yīn* pada lafaz ذُكِّرَ menunjukkan bahwa sebutan yang diangkat Allah bukanlah sebutan yang baru diciptakan atau yang bersifat sementara, melainkan sebutan yang sudah ada, sudah dikenal, dan sudah memiliki kedudukan tertentu dalam pengetahuan ilahi. Ibn 'Āshūr dalam *al-Tahrīr wa al-Tanwīr* menjelaskan bahwa zikir dalam ayat ini merujuk kepada nama dan sebutan Nabi Muhammad saw. yang telah tercatat di *al-Lauh al-Mahfūz*, disebut dalam kitab-kitab para nabi terdahulu, serta hadir dalam 'alam al-arwah jauh sebelum penciptaan alam semesta.⁴² Penggunaan *ma'rifah idāfah* ذُكِّرَ dengan demikian mengisyaratkan bahwa kemuliaan nama Nabi bukan sesuatu yang baru diberikan sebagai respons atas perjuangan dakwahnya, melainkan sesuatu yang sudah menjadi ketetapan Allah swt. sejak sebelum alam ini ada.

Dari sisi kaidah *ta'zīm* (pengagungan), bentuk *ma'rifah idāfah* pada ذُكِّرَ juga berfungsi untuk mempertegas keagungan dan keistimewaan sebutan yang dimaksud. Ibn Kaṣīr dalam *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm* secara tegas menyatakan bahwa pengangkatan ذُكِّرَ yang hadir dalam bentuk *ma'rifah idāfah* ini terwujud secara konkret dalam beberapa manifestasi: pertama, digabungkannya nama Muhammad dengan nama Allah Swt. dalam dua kalimat syahadat; kedua, disebutkannya nama nabi saw. dalam azan dan ikamah yang berkumandang setiap hari di seluruh penjuru dunia; ketiga, disebutkannya nama nabi saw. dalam setiap khutbah Jumat; dan keempat, diwajibkannya shalawat atas Nabi Muhammad saw. dalam setiap shalat.⁴³ Seluruh manifestasi ini bersifat definitif, permanen, dan tidak terbatas oleh ruang dan waktu sebuah sifat yang sangat selaras dengan penggunaan *ma'rifah* yang menunjukkan kepastian dan kekhususan.

Al-Ṭabarī dalam *Jāmi' al-Bayān* memperkuat analisis ini dengan menyatakan bahwa lafaz *ma'rifah* di sini mengisyaratkan sesuatu yang sudah menjadi ketetapan ilahi yang tidak bisa diubah atau dicabut oleh siapapun.⁴⁴ Ini berbeda secara fundamental dengan seandainya lafaz tersebut hadir dalam bentuk *nakirah* ذُكِّرَ yang hanya akan menunjukkan salah satu bentuk sebutan yang tidak tentu dan tidak spesifik. Perbedaan antara ذُكِّرَ (*ma'rifah*) dan ذُكِّرَ (*nakirah*) inilah yang menjadi salah satu bukti paling nyata betapa kaidah *ma'rifah* dan *nakirah* memiliki implikasi tafsir yang sangat menentukan.

Al-Zamakhsharī dalam *al-Kasysyāf* memberikan analisis *balāghah* yang lebih mendalam dengan menyoroti aspek *lām al-ikhtiṣṣah* pada frasa ذُكِّرَ لَكَ sebelum ذُكِّرَ.⁴⁵ Menurutnya, kehadiran *lām* ini berfungsi mempersempit dan mengkhususkan pengangkatan zikir itu hanya untuk Nabi Muhammad saw., sehingga ketika digabungkan dengan *ma'rifah idāfah*, makna yang terbentuk adalah: "Kami tinggikan sebutanmu yang sangat istimewa itu sebutan yang hanya milik Allah swt. dan tidak dimiliki oleh siapapun dalam sejarah kenabian dengan kadar yang sama." Analisis *al-Zamakhsharī* ini

⁴¹ Husaini Nasution dan Alwizar, "Kaidah Bahasa Arab dalam Menafsirkan Al-Qur'an," *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 5, no. 2 (2024): h. 203. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.335>.

⁴² Muḥammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, *Al-Tahrīr wa al-Tanwīr*, Juz XXX (Tunis: al-Dār al-Tūnisiyyah li al-Nashr, 1984), h. 336.

⁴³ Ismā'īl ibn 'Umar Ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Juz VII (Riyadh: Dār Ṭayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1999), h. 427.

⁴⁴ Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Juz XXIV (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2000), h. 491.

memperlihatkan bagaimana *ma'rifah idāfah* dan konstruksi gramatikal lain bekerja secara sinergis dalam membentuk lapisan makna yang saling memperkuat.

Fakhr al-Dīn al-Rāzī dalam *Mafātīḥ al-Gaib* menambahkan dimensi teologis yang penting dengan mengaitkan *ma'rifah idāfah* ذِكْرُكَ dengan konsep kenabian secara lebih luas.⁴⁵ al-Rāzī berpendapat bahwa penggunaan *ma'rifah* di sini juga mengandung isyarat bahwa kemuliaan nama Nabi saw. bersifat universal dan melampaui batas waktu berlaku di dunia maupun di akhirat, di kalangan manusia maupun di kalangan malaikat. Ini sejalan dengan kandungan surah-surah lain dalam Al-Qur'an yang memposisikan Nabi Muhammad sebagai rahmat bagi seluruh alam semesta.

Dengan demikian, analisis ayat 4 menegaskan bahwa *ma'rifah idāfah* pada lafaz ذِكْرُكَ berfungsi sebagai penanda keistimewaan yang bersifat azali, universal, dan permanen. Kaidah *ta'yīn* dan *ta'zīm* bekerja secara bersamaan untuk menyampaikan pesan bahwa kemuliaan nama Nabi Muhammad saw. bukanlah sesuatu yang aksidental atau temporer, melainkan ketetapan ilahi yang sudah terpatrit jauh sebelum risalah kenabian itu sendiri dimulai.

D. Analisis Ayat 5-6: Inti Kaidah *Ma'rifah* dan *Nakirah* yang Diulang

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۖ ٦

Terjemahnya:

Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan.⁴⁶

Dua ayat ini merupakan bagian penting dalam Q.S. Al-Insyirāh karena memperlihatkan penggunaan bentuk *ma'rifah* dan *nakirah* secara berurutan dan berulang. Pada kedua ayat tersebut, lafaz الْعُسْرُ hadir dalam bentuk *ma'rifah* dengan alif lām, sedangkan lafaz يُسْرًا hadir dalam bentuk *nakirah*. Perbedaan bentuk tersebut tidak hanya berkaitan dengan status gramatikal suatu *ism*, tetapi juga memiliki fungsi retorik yang dapat dianalisis melalui perspektif ilmu Ma'ani, khususnya pembahasan *al-ta'rīf wa al-tankīr*. Dalam ilmu Ma'ani, pemilihan bentuk definit dan indefinit dalam suatu tuturan berkaitan dengan tujuan komunikatif dan konteks yang hendak disampaikan dalam ayat.⁴⁷

Lafaz الْعُسْرُ menggunakan alif lām dan dapat dipahami dalam konteks ayat sebagai alif lām al-'ahd, yaitu alif lām yang menunjuk kepada sesuatu yang telah diketahui atau telah ditentukan oleh konteks pembicaraan. Dengan demikian, kesulitan yang dimaksud bukanlah kesulitan yang tidak tertentu, tetapi kesulitan yang sedang dihadapi dan telah dikenal dalam konteks kehidupan Nabi Muhammad saw., khususnya berkaitan dengan tantangan dan tekanan dalam menjalankan dakwah. Penggunaan bentuk *ma'rifah* menjadikan referen kesulitan lebih terarah dan tertentu. Al-Zamakhsharī menjelaskan keterkaitan bentuk *ma'rifah* tersebut dengan konteks kesulitan yang telah diketahui dalam

⁴⁵ Maḥmūd ibn 'Umar al-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl*, Juz IV (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1407 H), h. 773.

⁴⁶ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara/penerjemah Al-Qur'an, 2019).

⁴⁷ Aḥmad al-Hāsyimī, *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'*, taḥqīq Yūsuf al-Ṣumaylī (Beirut: al-Maktabah al-'Aṣriyyah, t.t.), h. 93–94.

pembicaraan, sehingga pengulangan *الْعُسْرُ* pada ayat 6 tetap menunjuk kepada kesulitan yang sama.⁴⁸

Dari perspektif ilmu *ma'āni*, penggunaan bentuk *ma'rifah* pada *الْعُسْرُ* juga menghasilkan efek *ta'yīn* yaitu menjadikan sesuatu lebih tertentu dan jelas. Hal ini berbeda apabila lafaz tersebut disampaikan dalam bentuk *nakirah*. Bentuk *ma'rifah* mengarahkan perhatian pembaca kepada satu keadaan tertentu yang menjadi konteks pembicaraan. Dengan demikian, pengulangan *الْعُسْرُ* pada ayat 5 dan 6 bukan sekedar pengulangan lafaz, tetapi memperlihatkan kesinambungan referen. Adapun kesulitan yang disebutkan pada ayat 6 tetap berkaitan dengan kesulitan yang disebutkan sebelumnya.

Hal tersebut semakin jelas apabila dibandingkan dengan lafa *يُسْرًا* yang digunakan dalam bentuk *nakirah*. Secara kebahasaan, *nakirah* memberikan kemungkinan makna yang lebih luas dan tidak terbatas pada satu referen tertentu. Dalam konteks ayat ini, bentuk *nakirah* membuka ruang bagi makna kemudahan yang tidak dibatasi pada satu bentuk atau satu keadaan saja. Al-Hāsyimī menjelaskan bahwa penggunaan *nakirah* dalam konteks tertentu dapat memberikan faedah seperti *al-ta'zīm*, *al-takšīr*, dan *al-tanwī'*, bergantung pada konteks kalimat.⁴⁹ Dengan demikian, penggunaan *يُسْرًا* dalam bentuk *nakirah* dapat dipahami sebagai bentuk kebahasaan yang memberikan keluasan terhadap makna kemudahan yang menyertai kesulitan.

Keunikan susunan ini semakin tampak pada pengulangan lafaz dalam dua ayat tersebut. *الْعُسْرُ* diulang dalam bentuk *ma'rifah*, sedangkan *يُسْرًا* diulang dalam bentuk *nakirah*. Kaidah yang digunakan para ulama dalam memahami struktur tersebut ialah bahwa apabila suatu *ism ma'rifah* diulang dalam bentuk yang sama, pada dasarnya ia menunjuk kepada referensi yang sama, sedangkan pengulangan *ism nakirah* menunjukkan adanya perbedaan atau kemungkinan keberagaman referen. Kaidah ini kemudian diterapkan oleh para mufasir dalam memahami bahwa satu kesulitan yang disebutkan dalam ayat tersebut disertai dengan dua kemudahan yang berbeda. Ibn Kašīr menjelaskan bahwa penggunaan *alif lām* pada *الْعُسْرُ* pada kedua tempat menunjukkan bahwa keduanya merujuk kepada satu kesulitan yang sama.⁵⁰

Pemahaman tersebut juga diperkuat oleh hadis Nabi saw.:

لَنْ يَغْلِبَ عُسْرٌ يُسْرَيْنِ

Artinya:

satu kesulitan tidak akan mengalahkan dua kemudahan.⁵¹

Hadis tersebut menunjukkan adanya keterkaitan antara struktur kebahasaan ayat dan pesan yang dipahami oleh para ulama. Dengan demikian, pengulangan *الْعُسْرُ* dalam bentuk *ma'rifah* dan *يُسْرًا* dalam bentuk *nakirah* memberikan dasar kebahasaan bagi pemahaman bahwa kesulitan yang dimaksud tetap satu, sedangkan kemudahan yang menyertainya memiliki kemungkinan lebih dari satu bentuk.

⁴⁸ Maḥmūd ibn 'Umar al-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl wa 'Uyūn al-Aqāwīl fī Wujūh al-Ta'wīl*, Juz IV (Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1407 H), h. 771–772.

⁴⁹ Aḥmad al-Hāsyimī, *Jawāhir al-Balāghah*, h. 89.

⁵⁰ Ismā'īl ibn 'Umar Ibn Kašīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*, Juz VIII (Riyadh: Dār Ṭayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1999), h. 421.

⁵¹ Muḥammad ibn 'Abdillāh al-Ḥākim al-Naisābūrī, *Al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥain*, Juz II, ed. Muṣṭafā 'Abd al-Qādir 'Atā (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990), no. 3878.

Selain aspek *al-ta'rif wa al-tankīr*, susunan ayat juga menarik dilihat dari penggunaan kata مَعَ. Allah Swt. tidak menggunakan ungkapan yang bermakna setelah kesulitan, tetapi menggunakan مَعَ الْعُسْرِ, yang berarti bersama kesulitan. Pemilihan kata tersebut memberikan gambaran bahwa kemudahan tidak semata-mata hadir setelah kesulitan berakhir, tetapi dapat menyertai seseorang ketika ia sedang menghadapi kesulitan. Ibn 'Āsyūr menjelaskan bahwa penggunaan مَعَ menunjukkan adanya kebersamaan dan kedekatan antara kesulitan dan kemudahan dalam konteks ayat ini.⁵²

Dari sisi balāghah, susunan إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا juga memperlihatkan bahwa pesan penghiburan dibangun melalui struktur bahasa yang ringkas tetapi kuat. Penegasan dengan إِنَّ memberikan penguatan terhadap berita yang disampaikan, sedangkan pendampingan antara الْعُسْرُ dan يُسْرًا menunjukkan bahwa kesulitan tidak berdiri sendiri tanpa adanya jalan keluar. Fakhr al-Dīn al-Rāzī mengaitkan susunan tersebut dengan hikmah ilahi bahwa kemudahan senantiasa menyertai kesulitan sebagai bentuk pertolongan Allah kepada hambanya.⁵³

Dengan demikian, penggunaan *ma'rifah* dan *nakirah* pada ayat 5–6 tidak hanya berfungsi untuk membedakan bentuk definit dan indefinit, tetapi turut membangun efek retorik dalam penyampaian pesan surah. Bentuk *ma'rifah* pada الْعُسْرُ memberikan kesan *ta'yīn* dan keterbatasan referen, sedangkan bentuk *nakirah* pada يُسْرًا memberikan keluasan terhadap bentuk kemudahan yang mungkin diterima. Pengulangan keduanya kemudian memperkuat pemahaman bahwa satu kesulitan tidak menjadi penghalang bagi datangnya berbagai bentuk kemudahan. Pola kebahasaan tersebut menjadi salah satu unsur penting yang menjadikan pesan penghiburan dalam Q.S. Al-Insyirāh tidak hanya kuat dari sisi makna, tetapi juga kuat dari sisi cara penyampaiannya. Struktur bahasa ayat mengarahkan pembaca untuk melihat kesulitan sebagai keadaan yang tertentu dan terbatas, sementara kemudahan dibuka dalam bentuk yang lebih luas.

Dengan demikian, Q.S. Al-Insyirāh ayat 5–6 menunjukkan bahwa analisis *al-ta'rif wa al-tankīr* dalam perspektif Ilmu *Ma'ānī* dapat memperlihatkan hubungan antara bentuk bahasa dan pesan yang dikandung ayat. Penggunaan الْعُسْرُ dalam bentuk *ma'rifah* dan يُسْرًا dalam bentuk *nakirah*, ditambah dengan pengulangan keduanya, menghasilkan pesan bahwa kesulitan memiliki batas, sedangkan kemudahan memiliki ruang yang lebih luas. Hal ini memperkuat pesan utama surah berupa penghiburan, penguatan hati, dan peneguhan harapan kepada Nabi Muhammad saw. dan umat Islam.

E. Analisis Ayat 7-8: *Ma'rifah sebagai Penutup Personal*

فَإِذَا فَرَغْتَ فَانصَبْ ۖ وَإِلَىٰ رَبِّكَ فَارْغَبْ ۝٨

Terjemahnya

Apabila engkau telah selesai (dengan suatu kebajikan), teruslah bekerja keras (untuk kebajikan yang lain), dan hanya kepada Tuhanmu berharaplah.⁵⁴

⁵² Muḥammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr, *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*, Juz XXX (Tunis: al-Dār al-Tūnisiyyah li al-Nasyr, 1984), h. 416–417.

⁵³ Fakhr al-Dīn al-Rāzī, *Mafātīḥ al-Gaib (al-Tafsīr al-Kabīr)*, Juz XXXII (Beirut: Dār Iḥyā' al-Turās al-'Arabī, 1420 H/1999 M), h. 5.

⁵⁴ Kementerian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara/penerjemah Al-Qur'an, 2019)

Pada ayat penutup surah Al-Insyirāh ini, Al-Qur'an kembali menggunakan bentuk ism ma'rifah, yaitu lafaz رَبِّكَ, Kata tersebut merupakan *ma'rifah idāfah* karena diidāfahkan kepada *Damīr* ك (engkau). Dalam kaidah bahasa Arab, *idāfah* kepada *Damīr* menjadikan suatu ism bersifat khusus dan jelas referensinya. Oleh karena itu, kata *rabbika* tidak hanya berarti "Tuhan", tetapi secara spesifik menunjuk kepada Allah Swt. sebagai Tuhan Nabi Muhammad saw.⁵⁵

Penggunaan bentuk *ma'rifah idāfah* pada ayat ini mengandung makna yang sangat mendalam. Selain menunjukkan kekhususan, bentuk tersebut juga menggambarkan hubungan yang erat antara Allah swt. dan Nabi Muhammad saw. Hubungan ini bukan sekadar hubungan antara Pencipta dan makhluk, tetapi juga hubungan pemeliharaan, bimbingan, perlindungan, dan kasih sayang yang terus-menerus. Karena itu, Al-Qur'an tidak menggunakan lafaz Allah Swt. secara langsung, melainkan memilih kata *rabbika* yang menghadirkan nuansa kedekatan dan perhatian ilahi kepada Rasulullah saw.

Al-Ṭabarī menjelaskan bahwa perintah فَارْغَبْ (maka berharaplah) menunjukkan bahwa seluruh harapan, doa, dan pengabdian harus diarahkan hanya kepada Allah. Setelah menyebut berbagai nikmat yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw. pada ayat-ayat sebelumnya, Allah Swt. menutup surah ini dengan mengingatkan beliau agar senantiasa menggantungkan harapan kepada Tuhan yang telah melapangkan dada, mengangkat beban, dan meninggikan namanya.⁵⁶

Penafsiran yang sama juga dikemukakan oleh *Ibn Kaṣīr* dan *Ibn 'Āsyūr*. Menurut keduanya, penggunaan kata *rabbika* menunjukkan aspek *rubūbiyyah khāṣṣah* yang diberikan Allah kepada Nabi Muhammad saw. Penggunaan *Damīr* ك memberikan sentuhan personal yang memperlihatkan kasih sayang dan perhatian Allah kepada Rasul-Nya. Dengan demikian, ayat ini tidak hanya mengandung perintah untuk berharap kepada Allah Swt., tetapi juga menjadi bentuk penghiburan dan peneguhan hati setelah berbagai ujian yang dihadapi Nabi dalam perjalanan dakwahnya.⁵⁷

⁵⁵ Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān* (Kairo: Maktabah Wahbah, 2000), h. 286.

⁵⁶ Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*, Juz XXIV (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2000), h. 496.

⁵⁷ Ismā'īl ibn 'Umar Ibn Kaṣīr, *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm*, Juz VIII (Riyadh: Dār Ṭayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1999), h. 421.

Dari perspektif *balāghah*, penggunaan *ism ma'rifah* pada *lafaz* juga berfungsi sebagai *ta'zīm*. Objek harapan yang diperintahkan dalam ayat ini bukanlah sembarang pihak, melainkan Allah Yang Mahakuasa dan Maha Pemelihara. Karena itu, penutup surah Al-Insyirāh mengajarkan bahwa setelah seseorang berusaha dan menyelesaikan berbagai urusannya, ia harus mengarahkan harapan, doa, dan ketergantungannya hanya kepada Allah. Kajian tentang kaidah *ma'rifah* dan *nakirah* menunjukkan bahwa bentuk *ma'rifah idāfah* seperti ini tidak hanya berfungsi untuk memperjelas makna, tetapi juga memperkuat hubungan spiritual antara Allah dan hambanya.⁵⁸

Implikasi Kaidah Terhadap Penafsiran

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa kaidah *ma'rifah* dan *nakirah* bukan sekadar perangkat kebahasaan yang digunakan untuk mengidentifikasi status suatu lafaz, melainkan instrumen interpretatif yang berpengaruh langsung terhadap pembentukan makna dalam tafsir Al-Qur'an. Dalam Q.S. Al-Insyirāh, pemilihan bentuk *ma'rifah* dan *nakirah* terbukti memiliki fungsi semantis yang menentukan arah penafsiran ayat. Penggunaan *ma'rifah idāfah* pada ayat-ayat yang berbicara tentang nikmat Allah kepada Nabi Muhammad saw. menegaskan makna pengkhususan dan pemuliaan, sehingga pesan yang dibangun bukan sekadar pemberian nikmat secara umum, tetapi penegasan atas kedudukan istimewa Rasulullah saw. sebagai penerima langsung perhatian, pertolongan, dan bimbingan Allah.⁵⁹

Sementara itu, penggunaan lafaz *al-'usr* dalam bentuk *ma'rifah* dan *yusran* dalam bentuk *nakirah* pada ayat 5–6 memperlihatkan bahwa struktur gramatikal Al-Qur'an memiliki kontribusi yang signifikan dalam membangun pesan teologis surah. Melalui kaidah pengulangan *ma'rifah* dan *nakirah*, para mufasir memahami bahwa kesulitan yang disebutkan tetap satu dan sama, sedangkan kemudahan yang menyertainya bersifat beragam dan berlipat.⁶⁰ Dengan demikian, optimisme yang menjadi pesan utama Q.S. Al-Insyirāh tidak hanya lahir dari kandungan makna ayat, tetapi juga dari pilihan bentuk kebahasaan yang digunakan Al-Qur'an.

Oleh karena itu, penelitian ini menegaskan bahwa analisis terhadap *ma'rifah* dan *nakirah* memiliki urgensi metodologis dalam studi tafsir. Kaidah tersebut memungkinkan mufasir menyingkap makna yang tidak selalu dapat dijangkau melalui pembacaan literal, sekaligus memperkuat argumentasi penafsiran melalui indikator kebahasaan yang objektif. Dalam konteks Q.S. Al-Insyirāh, penerapan kaidah *ma'rifah* dan *nakirah* berhasil memperlihatkan bagaimana struktur bahasa Al-Qur'an berperan dalam menyampaikan pesan penghiburan, penguatan mental, dan harapan di tengah kesulitan.⁶¹ Temuan ini sekaligus menunjukkan bahwa pendekatan linguistik tetap relevan dan diperlukan dalam pengembangan kajian tafsir kontemporer karena mampu menjembatani hubungan antara struktur bahasa dan pesan yang dikandung oleh teks Al-Qur'an.

⁵⁸ Somantri, Hanafi, and Alwizar, "Kaidah Ism Ma'rifah Dan Nakirah Dalam Penafsiran Al-Qur'an.", 112-130

⁵⁹ Jannah, "Hukum Dan Kedudukan Nakirah Dan Ma'rifah Dalam Al-Qur'an." 29-40

⁶⁰ Yusnan Setiawan and Muhammad Rokim, "Surat Al-Insyirah Dalam Perspektif Nakirah Dan Ma'Rifah," *Ta'lim Diniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2022): 111–20.

⁶¹ Somantri, Hanafi, and Alwizar, "Kaidah Ism Ma'rifah Dan Nakirah Dalam Penafsiran Al-Qur'an." 112-130

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan *ism ma'rifah* dan *nakirah* dalam Q.S. Al-Insyirāh memiliki fungsi yang signifikan dalam membentuk makna dan arah penafsiran ayat. Bentuk *ma'rifah idāfah* pada ayat 1–4 dan 8, seperti *ṣadraka*, *wizraka*, *zahraka*, *dhikraka*, dan *rabbika*, berfungsi menunjukkan pengkhususan (*ta'yīn*), pemuliaan (*tasyrīf*), dan pengagungan (*ta'zīm*) yang secara khusus ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. Sementara itu, pengulangan *lafaz al-'usr* dalam bentuk *ma'rifah* dan *yusran* dalam bentuk *nakirah* pada ayat 5–6 menguatkan kaidah bahwa pengulangan *ma'rifah* menunjukkan entitas yang sama, sedangkan pengulangan *nakirah* menunjukkan entitas yang berbeda. Berdasarkan kaidah tersebut, para mufasir memahami bahwa satu kesulitan yang dihadapi akan disertai oleh dua kemudahan yang berbeda, sehingga membentuk pesan optimisme yang menjadi inti kandungan surah ini.

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa kaidah *ma'rifah* dan *nakirah* tidak hanya berfungsi sebagai perangkat gramatikal, tetapi juga sebagai instrumen hermeneutik yang mampu mengungkap dimensi makna, pesan teologis, dan nuansa retorik Al-Qur'an yang tidak selalu tampak dalam pembacaan literal. Perbedaan bentuk kata, baik dalam hal kekhususan, pengulangan, maupun keluasan makna, terbukti membawa konsekuensi penafsiran yang nyata. Pilihan bentuk kebahasaan dalam Al-Qur'an dengan demikian tidak dapat dipandang sebagai variasi gaya semata, sebab setiap pilihan mengandung tujuan makna yang perlu ditelusuri secara cermat.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa kaidah kebahasaan layak ditempatkan sebagai bagian yang integral dari metodologi penafsiran, bukan sekadar pelengkap analisis nahwu. Ketika kaidah diterapkan secara konsisten pada satu surah, tampak bahwa struktur bahasa dan pesan yang dikandung teks wahyu saling berkaitan erat. Karena itu, pendekatan linguistik melalui *balāghah* dan *dalālah al-alfāz* patut mendapat ruang yang lebih besar dalam studi tafsir, baik untuk memperkuat validitas penafsiran maupun untuk memperkaya pemahaman terhadap kandungan Al-Qur'an.

Dengan pijakan tersebut, kaidah *ma'rifah* dan *nakirah* dapat menjadi salah satu ukuran dalam menilai suatu penafsiran, agar pemaknaan ayat tidak mengabaikan struktur kebahasaannya. Dalam pembelajaran tafsir dan bahasa Arab, pola ini juga menunjukkan pentingnya mengajarkan analisis kebahasaan bersama analisis makna, sehingga kaidah nahwu dan balaghah dipahami sebagai alat yang nyata untuk menggali pesan ayat. Kajian serupa masih terbuka untuk dikembangkan pada surah lain yang memiliki pola *ma'rifah* dan *nakirah* yang mirip, atau dipadukan dengan kaidah lain seperti *taqdīm wa ta'khīr* dan *ḥadhf*, sehingga hubungan antara bahasa dan makna dalam Al-Qur'an dapat dipahami secara lebih utuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2015.
- Aḥmad al-Hāsyimī. *Jawāhir al-Balāghah fī al-Ma'ānī wa al-Bayān wa al-Badī'*. Taḥqīq Yūsuf al-Ṣumaylī. Beirut: al-Maktabah al-'Asriyyah, t.t.
- Aḥmad Faqihudin. "Kedudukan dan Fungsi Kaidah Tafsir dalam Penafsiran Al-Qur'an." *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2021): 88–89. <https://doi.org/10.58404/uq.v1i1.15>.
- Abū al-Qāsim Maḥmūd ibn 'Umar al-Zamakhsharī. *Al-Kashshāf 'an Ḥaqā'iq Ghawāmiḍ al-Tanzīl*. Juz IV. Beirut: Dār al-Kitāb al-'Arabī, 1407 H.
- Badr al-Dīn al-Zarkashī. *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Juz II. Kairo: Dār al-Turāṣ, 1984.
- Badr al-Dīn al-Zarkashī. *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Jil. 2. Beirut: Dār Iḥyā' al-Kutub al-'Arabiyyah, 1957.
- Fakhr al-Dīn al-Rāzī. *Maḥfātīḥ al-Gaib (al-Tafsīr al-Kabīr)*. Juz XXXII. Beirut: Dār Iḥyā' al-Turāṣ al-'Arabī, 1420 H/1999 M.
- Husaini Nasution dan Alwizar. "Kaidah Bahasa Arab dalam Menafsirkan Al-Qur'an." *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Qur'an* 5, no. 2 (2024): 203. <https://doi.org/10.37985/hq.v5i2.335>.
- Ibn Hishām al-Anṣārī. *Mughnī al-Labīb 'an Kutub al-A'arīb*. Taḥqīq Māzin al-Mubārak dan Muḥammad 'Alī Ḥamd Allāh. Damaskus: Dār al-Fikr, 1985.
- Ibn Hishām al-Anṣārī. *Mughnī al-Labīb 'an Kutub al-A'arīb*. Taḥqīq Muḥammad Muḥyī al-Dīn 'Abd al-Ḥamīd. Damaskus: Dār al-Fikr, t.t.
- Ismā'īl ibn 'Umar Ibn Kaṣīr al-Dimashqī. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Jil. 8. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, t.t.
- Ismā'īl ibn 'Umar Ibn Kathīr. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Juz VIII. Riyadh: Dār Ṭayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1999.
- Ismā'īl ibn 'Umar Ibn Kathīr. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Juz VII. Riyadh: Dār Ṭayyibah li al-Nasyr wa al-Tauzī', 1999.
- Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī. *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Juz II. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2010.
- Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī. *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Juz II. Beirut: Dār al-Ḥadīth, 2004.
- Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī. *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Ed. Muḥammad Abū al-Faḍl Ibrāhīm. Jil. 1. Kairo: al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-'Āmmah li al-Kitāb, 1974.
- Jalāl al-Dīn al-Suyūṭī. *Al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Ed. Muḥammad Abū al-Faḍl Ibrāhīm. Jil. 2. Kairo: al-Hay'ah al-Miṣriyyah al-'Āmmah li al-Kitāb, 1974.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penyelenggara/Penerjemah Al-Qur'an, 2019.
- Mannā' al-Qaṭṭān. *Mabāḥith fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Wahbah, 2000.
- Muḥammad al-Ṭāhir Ibn 'Āsyūr. *Al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Juz XXX. Tunis: al-Dār al-Tūnisiyyah li al-Nashr, 1984.
- Muḥammad ibn 'Abdillāh al-Ḥākim al-Naisābūrī. *Al-Mustadrak 'alā al-Ṣaḥīḥain*. Juz II. Ed. Muṣṭafā 'Abd al-Qādir 'Aṭā. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1990.
- Muḥammad ibn Jarīr al-Ṭabarī. *Jāmi' al-Bayān 'an Ta'wīl Āy al-Qur'ān*. Juz XXIV. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2000.
- Muṣṭafā al-Galāyīnī. *Jāmi' al-Durūs al-'Arabiyyah*. Juz I. Beirut: al-Maktabah al-'Asriyyah, 1993.

- Nashruddin Baidan. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011.
- Rahmat Dani, Kadar M. Yusuf, dan Alwizar. “Kaidah-Kaidah Kebahasaan dan Aplikasinya dalam Menafsirkan Al-Qur’an.” *Al-Jadwa: Jurnal Studi Islam* 3, no. 1 (2023): 45–61. <https://doi.org/10.38073/aljadwa.v3i1.1087>.
- Saddal Jannah. “Hukum dan Kedudukan Nakirah dan Makrifah dalam Al-Qur’an.” *Al-Muallaqat* 1, no. 1 (2021): 29–37.
- Somantri, Hanafi, dan Alwizar. “Kaidah Ism Ma‘rifah dan Nakirah dalam Penafsiran Al-Qur’an.” 112–130.
- Yusnan Setiawan dan Muhammad Rokim. “Surat Al-Insyirah dalam Perspektif Nakirah dan Ma‘rifah.” *Ta’lim Diniyah: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 2, no. 1 (2022): 111–120.